

يوسف

Yusuf (Nabi Yusuf)

﴿١﴾ ا ل ر تِلْكَ آيَةُ الْكِتَابِ الْحَبِيرَةِ

1. Alif lām rā, tilka āyātul-kitābil-mubīn(i).

Alif Lām Rā. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas (arti dan petunjuknya).

﴿٢﴾ لَنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

2. Innā anzalnāhu qur'ānan 'arabiyyal la'allakum ta'qilūn(a).

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.

﴿٣﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا لَكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ

لَمِنَ الْغَافِلِينَ

3. Naḥnu naquṣṣu ‘alaika aḥsanal-qaṣaṣi bimā auḥainā ilaika hāḥzal-qur’ān(a), wa in kunta min qabliḥi laminal-gāfilīn(a).

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.

﴿٤﴾ لَذَقَالَ يُوسُفُ لِبَيْتِهِ يَا بَتِّ لَنِي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

4. Iẓ qāla yūsufu li‘abīhi yā abati innī ra‘aitu aḥada ‘asyara kaukabaw wasy-syamsa wal-qamara ra‘aituhum lī sājidīn(a).

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”

﴿٥﴾ قَالَ يُبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ لِئَوْتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلنَّاسِ

عَدُوٌّ مُبِينٌ

5. Qāla yā bunayya lā taqṣuṣ ru‘yāka ‘alā ikhwatika fa yakīdū laka kaidā(n), innasy-syaitāna lil-insāni ‘aduwwum mubīn(un).

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”

﴿٦﴾ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ

يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلِ إِبْرَاهِيمَ وَاسْتَخْلَفَ لَكَ رَبُّكَ عَلَيْهِمْ حَكِيمٌ

6. Wa kaẓālika yajtabīka rabbuka wa yu‘allimuka min ta‘wīlil-aḥādīṣi wa yutimmu ni‘matahū ‘alaika wa ‘alā āli ya‘qūba kamā atammahā ‘alā abawaika min qablu ibrahīma wa ishāq(a), inna rabbaka ‘alīmun ḥakīm(un).

Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya‘qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿٧﴾ لَقَدْ كَاذَبَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ۖ أَلَيْسَ لِّلنَّاسِ بَلَدٌ

7. Laqad kāna fī yūsufa wa ikhwatihī āyātul lis-sā'ilīn(a).

Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi para penanya.

﴿٨﴾ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَإِخْوَتُهُ أَجِبُّ إِلَىٰ أَيْبِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ۚ لَآ لِبَنَاتٍ لِّغِي ضَلَالٌ مُّبِينٌ

8. Iz qālū layūsufu wa akhūhu aḥabbu ilā abīnā minnā wa naḥnu ‘uṣbah(tun), inna abānā lafī ḍalālīm mubīn(in).

(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya³⁶⁵ lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.

Catatan Kaki:

365) Yang dimaksud saudara kandung Yusuf a.s. adalah Bunyamin.

﴿ ٩ ﴾ اَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرُدُوهُ أَرْضًا يَبَأْ لَكُمْ وَجْهٌ لَّيْكُم وَتَكُونُوا مِنْ بَغْهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

9. Uqtulū yūsufa awiṭraḥūhu arḍay yakhlū lakum wajhu abikum wa takūnū mim ba'dihī qauman ṣāliḥīn(a).

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.”

﴿ ١٠ ﴾ قَالَا قَا لَّا مِنْهُمْ لَّا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ لِنُكْنِتَهُ فَعَلِينَا

10. Qāla qā'ilum minhum lā taqtulū yūsufa wa alqūhu fī gayābatil-jubbi yaltaqiṭhu ba'ḍus-sayyārati in kuntum fā'ilīn(a).

Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”

﴿ ١١ ﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ

11. Qālū yā abānā mā laka lā ta'mannā 'alā yūsufa wa innā lahū lanāṣiḥūn(a).

Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya?

12. Arsilhu ma'anā gaday yarta' wa yal'ab wa innā lahū lahāfizūn(a).

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”

﴿ ١٣ ﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَضْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الْحَبَّ وَالْنَّمُ عَنْهُ غُلُوبًا

13. Qāla innī layahzununī an taḏhabū bihī wa akhāfu ay ya'kulahuḏ-ḏi'bu wa antum 'anhu gāfilūn(a).

Dia (Ya'qub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.”

﴿ ١٤ ﴾ قَالُوا لَيْزِلْ أَكْلَهُ الْحَبُّ وَنَهْنُ عُصْبَةٌ لَنَا آخًا لِّلْهَسِرُونَ

14. Qālū la'in akalahuḏ-ḏi'bu wa nahnu 'uṣbatun innā iżal lakhāsirūn(a).

Mereka berkata, “Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi.”³⁶⁶

Catatan Kaki:

366) Maksudnya adalah menjadi orang pengecut yang hidupnya tidak ada artinya.

﴿ ١٥ ﴾ فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجَبِّ وَآوَيْنَا إِلَيْهِ لَتَبْنَهُمْ

بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

15. Falammā zāhabū bihī wa ajma‘ū ay yaj‘alūhu fī gayābatil-jubb(i), wa auḥainā ilaihi latunabbi'annahum bi'amrihim hāzā wa hum lā yasy‘urūn(a).

Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.”

﴿ ١٦ ﴾ وَجَاءَ عَوَّلِبَاهُمْ عِشَاءَ يَبْكُونَ

16. Wa jā‘ū abāhum ‘isyā‘ay yabkūn(a).

(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis.

﴿ ١٧ ﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا لِمَا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَاكْلَهُ الْخَبْثُ وَمَا لَنَا

بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَاحِقِينَ

17. Qālū yā abānā innā zāhabnā nastabiqu wa taraknā yūsufa ‘inda matā‘inā fa akalahuẓ-ẓi'b(u), wa mā anta bimū'minil lanā wa lau kunnā ṣādiqīn(a).

Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”

﴿ ١٨ ﴾ وَجَا عُو عَلَى قَمِيصِهِ بِحَمِ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَاذُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

18. Wa jā'ū 'alā qamīṣihī bidamin kaẓib(in), qāla bal sawwalat lakum anfusukum amrā(n), fa ṣabrun jamīl(un), wallāhul musta'ānu 'alā mā taṣifūn(a).

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

﴿ ١٩ ﴾ وَجَا عَ سَيَّارَةً فَلَرْسُلُوا وَارِحَهُمْ فَلَحْلَى حَلْوِهِ قَالَ يُبْشِرُنِي هَذَا عِلْمٌ

وَأَسْرُوهُ بَضَاعَةً وَاللَّهُ عَلَيْهِ بِمَا يَعْمَلُونَ

19. Wa jā'at sayyāratun fa arsalū wāridahum fa adlā dalwah(ū), qāla yā busyrā hāzā gulām(un), wa asarrūhu biḍā'ah(tan), wallāhu 'alīmun bimā ya'malūn(a).

Datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangya! Ini ada seorang anak muda.” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

﴿ ٢٠ ﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِقِينَ

20. Wa syarauhu biṣamanim bakhsin darāhima ma'dūdah(tin), wa kānū fihī minaz-zāhidīn(a).

Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya.³⁶⁷⁾

Catatan Kaki:

367) Mereka khawatir Yusuf a.s. akan ditemukan oleh keluarganya sehingga akan langsung diambil kembali dan mereka tidak mendapatkan apa-apa. Oleh karena itu, mereka cepat-cepat menjualnya walaupun dengan harga murah.

﴿ ٢١ ﴾ وَقَالَ الْخِي اشْتَرِيهِ مِنْ مِّصْرَ لِمِزَاتِهِ ۖ لَكِرِمِي مِثْلِهِ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ
نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

**21. Wa qālal-lažisyarāhu mim mişra limra'atihī akrimī maşwāhu 'asā ay
yanfa'anā au nattakhiżahū waladā(n), wa każālika makkannā liyūsufa fil-arḍ(i),
wa linu'allimahū min ta'wīlil-aḥādīs(i),**

Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya,³⁶⁸) “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.

Catatan Kaki:

368) Orang dari Mesir yang membeli Yusuf a.s. itu adalah seorang pembesar Mesir yang dikenal dengan nama Qitfir al-Aziz. Sebagian kitab tafsir juga menyebut nama istrinya, yaitu Rail. Ada juga yang menyebutnya Zulaikha atau Zalikha. Namun, riwayat yang menyebutkan nama-nama tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.

﴿ ٢٢ ﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ أَلَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

**22. Wa lammā balaga asyuddahū ātaināhu ḥukmaw wa 'ilmā(n), wa każālika
najzil-muḥsinīn(a).**

Ketika dia telah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. Demikianlah, Kami memberi balasan

kepada orang-orang yang berbuat baik.

﴿ ٢٣ ﴾ وَرَاوَحَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْبُؤَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَا مَعَاذَ
اللَّهِ إِنَّهُ رَبُّنَا أَحْسَنُ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُغْلِبُ الظَّالِمُونَ

23. Wa rāwadathul-latī huwa fī baitihā ‘an nafsihī wa gallaqaṭil-abwāba wa qālat haita lak(a), qāla ma‘āzallāhi innahū rabbī aḥsana maśwāy(a), innahū lā yuflihuẓ-zālimūn(a).

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”

﴿ ٢٤ ﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ
عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

24. Wa laqad hammat bihī wa hamma bihā lau lā ar ra‘ā burhāna rabbih(i), kaẓālika linaṣrifa ‘anhus-sū'a wal-faḥsyā'(a), innahū min ‘ibādinal-mukhlaṣīn(a).

Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.³⁶⁹ Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Catatan Kaki:

369) Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

﴿ ٢٥ ﴾ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ حُبِرٍ وَالْفَيَّا سَيَّحَهَا لَهَا الْبَابُ قَالَتْ مَا

جَزَا ۚ مَنْ لَرَادَ بِأَهْلِكَ سَوْءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

25. Wastabaqal-bāba wa qaddat qamīṣahū min duburiw wa alfayā sayyidahā ladal-bāb(i), qālat mā jazā'u man arāda bi'ahlika sū'an illā ay yusjana au 'azābun alīm(un).

Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?”

﴿ ٢٦ ﴾ قَالَ هِيَ رَاوَحَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا لَأَنْكَرَ قَمِيصَهُ قَدْ

مِنْ قَبْلِ فَصَحَّ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

26. Qāla hiya rāwadatnī 'an nafsī wa syahida syāhidum min ahlihā, in kāna qamīṣuhū qudda min qubulin fa ṣadaqat wa huwa minal-kāzibīn(a).

Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggoda diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta.

﴿ ٢٧ ﴾ وَلَئِنْ كَانَتْ قَمِيصُهُ قَدْ مِّنْ حُبِرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ

27. Wa in kāna qamīṣuhū qudda min duburin fa każabat wa huwa minas-ṣādiqīn(a).

Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur.”

﴿ ٢٨ ﴾ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قَدْ مِنْ حُبْرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْحِكَ لِئَ كَيْحَكَ عَظِيمٌ

28. Falammā ra'ā qamiṣahū qudda min duburin qāla innahū min kaidikunn(a), inna kaidakunna 'aẓīm(un).

Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat.

﴿ ٢٩ ﴾ يُوسُفُ لَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ لَنْتَكُنَّ مِنَ الْخَاطِئِينَ

29. Yūsufu a'riḍ 'an hāzā wastagfirī liẓambik(i), innaki kunti minal-khāṭi'in(a

Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.”

﴿ ٣٠ ﴾ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا لَنَا لَنَرِيهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

30. Wa qāla niswatun fil-madīnatimra'atul-'azīzi turāwidu fatāhā 'an nafsih(i), qad syagafahā ḥubbā(n), innā lanarāhā fi ḍalālīm mubīn(in).

Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”

﴿ ٣١ ﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ

سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ

حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

31. Falammā sami‘at bimakrihinna arsalat ilaihinna wa a‘tadat lahunna muttaka‘aw wa ātat kulla wāḥidim minhunna sikkīnaw wa qālatikhruj ‘alaihinna(a), falammā ra‘ainahū akbarnahū wa qaṭṭa‘na aidiyahunn(a), wa qulna ḥāsyā lillāhi mā hāzā illā basyarā(n), in hāzā illā malakun karīm(un).

Maka, ketika dia (istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka, dia mengundang wanita-wanita itu dan menyediakan tempat duduk bagi mereka. Dia memberikan sebuah pisau kepada setiap wanita (untuk memotong-motong makanan). Dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Maha Sempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.”

﴿ ٣٢ ﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِينَ لُمْتُنِّي فِيهِ وَلَقَدْ رَاقَبْتُهُ مِنْ نَفْسٍ فَاسْتَغْصَمَ

وَلَيْدٌ لَّمْ يَفْعَلْ مَا لَعَنَهُ لَيْسَ جِنَّةً وَلَيْكُونًا مِنَ الصَّغِيرِينَ

32. Qālat fa zālikunnal-laẓī lumtunnanī fih(i), wa laqad rāwattuhū ‘an nafsihī fasta‘ṣam(a), wa la‘il lam yaf‘al mā āmuruhū layusjananna wa layakūnam mināṣ-ṣāgirīn(a).

Dia (istri al-Aziz) berkata, “Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya. Sungguh, aku benar-benar telah menggoda untuk menaklukkan dirinya, tetapi dia menolak. Jika tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan benar-benar akan termasuk orang yang hina.”

﴿ ٣٣ ﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَحْفُوتُنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ ۚ
وَإَكُنْ مِنَّا الْجَاهِلِينَ

33. Qāla rabbis-sijnu aḥabbu ilayya mimmā yad‘ūnanī ilaih(i), wa illā taṣrif ‘annī kaidahunna aṣbu ilaihinna wa akum minal-jāhilīn(a).

(Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.”

﴿ ٣٤ ﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُمْ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

34. Fastajāba lahū rabbuhū fa ṣarafa ‘anhu kaidahunn(a), innahū huwas-samī‘ul-‘alīm(u).

Maka, Tuhannya memperkenankan (doa)-nya dan menghindarkannya dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٣٥ ﴾ ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا آلِيَةَ لَيْسَ جُنَّتْهُمْ حَتَّىٰ خِذَ

35. Šumma badā lahum mim ba‘di mā ra‘awul-āyāti layasjununnahū ḥattā ḥīn(in).

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.

﴿ ٣٦ ﴾ وَحَدَّثَا مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَدِ قَالَ لِحَدَّثُمَا إِنِّي لَرَيْنِي لَعَصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي

لَرَيْنِي لَحْمًا فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَلْكُمُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبْنَأُ بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنْ

الْمُحْسِنِينَ

36.

Wa dakhala ma'ahus-sijna fatayān(i), qāla aḥaduhumā innī arānī a'ṣīru khamrā(n), wa qālal-ākharu innī arānī aḥmilu fauqa ra'sī khubzan ta'kuluṭ-ṭairu minh(u), nabbi'nā bita'wīlih(i), innā narāka minal-muḥsinīn(a).

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara.370) Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata,) “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.”

Catatan Kaki:

370) Menurut suatu riwayat, dua pemuda itu adalah pelayan-pelayan raja.

﴿ ٣٧ ﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقُنِيهِ إِلَّا نَبْنَأُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا خَلْكُمَا

مِمَّا عَلَّمْنِي رِيَّ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ

كَافِرُونَ

37. Qāla lā ya'tikumā ṭa'āmun turzaqānīhī illā nabba'tukumā bita'wīlihī qabla ay ya'tiyakumā, zālikumā mimmā 'allamanī rabbī, innī taraktu millata qaumil lā yu'minūna billāhi wa hum bil-ākhirati hum kāfirūn(a).

(Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada

﴿ ٣٨ ﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي لِبُرْهَانِهِمْ وَإِسْهَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانُوا لَنَا لَدُنْ شُرَكَائِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
خَلَقَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

**38. Wattaba'tu millata ābā'ī ibrahīma wa ishāqa wa ya'qūb(a), mā kāna lanā an
nusyrika billāhi min syai'(in), zālīka min faḍlillāhi 'alainā wa 'alan-nāsi wa
lākinna akṣaran-nāsi lā yasykurūn(a).**

Aku mengikuti agama nenek moyangku, (yaitu) Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah. Itu adalah bagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

﴿ ٣٩ ﴾ يُصَاحِبِ السِّجْنِ عَرَبًا مَّتَفَرِّقُونَ خَيْرَ لِمِ اللَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

**39. Yā ṣāhibayis-sijni a'arbābum mutafarriqūna khairun amillāhul-wāḥidul-
qahhār(u).**

Wahai dua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?

﴿ ٤٠ ﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاءُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ
بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنَّ الْهُكْمَ لِلَّهِ لَمَرًّا لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ خَلَقَ الْحَيَّ الْقَيُّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

40. Mā ta'budūna min dūnihī illā asmā'an sammaitumūhā antum wa ābā'ukum mā anzalallāhu bihā min sulṭān(in), inil-ḥukmu illā lillāh(i), amara allā ta'budū illā iyyāh(u), żālikad-dīnul-qayyimu wa lākinna akṣaran-nāsi lā ya'lamūn(a).

Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun yang pasti tentang hal (nama-nama) itu. Ketetapan (yang pasti benar) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

﴿ ٤١ ﴾ يُصَاحِبِ السِّجْنِ لَمَّا لَحُكْمًا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَلَمَّا الْإِخْرُ فَيُصَلِّهِ فَتَأْكُلُوا
الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ لِلْمَعْرِ الْخِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ

41. Yā ṣāḥibayis-sijni ammā aḥadukumā fa yasqī rabbahū khamrā(n), wa ammal-ākharu fa yuṣlabu fa ta'kuluṭ-ṭairu mir ra'sih(i), quḍiyal-amrul-lażī fihi tastaftiyān(i).

Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).”

﴿ ٤٢ ﴾ وَقَالَ لِلْخِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاقٍ مِّنْهُمَا اخْزَنْيْ عِنْدَ رَبِّكَ فَانْسِئْهُ الشَّيْطَانُ خَرَّ رَبَّهُ
فَلَبَّ فِي السِّجْنِ بَضْعَ سَنِينَ

42. Wa qāla lil-lażī ḡanna annahū nājim minhumazkurnī 'inda rabbik(a), fa ansāhusy-syaiṭānu żikra rabbiḥī fa labiṣa fis-sijni biḍ'a sinīn(a).

Dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Jelaskanlah keadaanmu kepada tuanmu.” Kemudian, setan menjadikan dia lupa untuk menjelaskan (keadaan Yusuf) kepada

tuannya. Karena itu, dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.

﴿ ٤٣ ﴾ وَقَالَ الْمَلِكُ لِنِي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَازٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعَ سِدِّ بَلَّةٍ خُضِرٍ
وَأَخْرَ يُبْسِنِ يَأْكُلُهَا الْحَمَلُ لَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ لَ كُنْتُمْ لِلرُّعْيَا تَعْبُرُونَ

**43. Wa qālal-maliku innī arā sab’a baqarātin simāniy ya’kuluhunna sab’un
‘ijāfuw wa sab’a sumbulātin khuḍriw wa ukhara yābisāt(in), yā ayyuhal-mala’u
aftūnī fī ru’yāya in kuntum lir-ru’yā ta’burūn(a).**

Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!”

﴿ ٤٤ ﴾ قَالُوا لَصُفَاذُ لَهْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ اللَّهْلَامِ بِعِلْمِنَا

44. Qālū aḍḡāšu ahlām(in), wa mā naḥnu bita’wīlil-aḥlāmi bi’ālimīn(a).

Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.”

﴿ ٤٥ ﴾ وَقَالَ الْخِي نَجَا مِنْهُمَا وَاحْكِرْ بَعْدَ لَمَّةٍ لَنَا لَنُبَيِّنَنَّ لَكَ بِتَأْوِيلِهِ فَلَرْسِلُونَا

**45. Wa qālal-laḏī najā minhumā waddakara ba’da ummatin ana unabbi’ukum
bita’wīlihī fa arsilūn(i).**

Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya).”

﴿ ٤٦ ﴾ يُونُسُ لَهَا الصَّحِيَّةُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ

سُنْدٍ بَلَّةٍ خُضِرٍ وَأَخْرَيْبِسَةٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

46. Yūsufu ayyuhaṣ-ṣiddīqu aftinā fī sab’i baqarātin simāniy ya'kuluhunna sab’un ‘ijāfuw wa sab’i sumbulātin khuḍriw wa ukhara yābisāt(in), la’allī arji’u ilan-nāsi la’allahum ya’lamūn(a).

(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”

﴿ ٤٧ ﴾ قَالَ تَزْرَعُونَهُ سَبْعَ سِنِينَ حَابًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْدٍ بَلَّةٍ لَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

47. Qāla tazra’ūna sab’a sinīna da’abā(n), famā ḥaṣattum fa ḏarūhu fī sumbulihī illā qalīlam mimmā ta’kulūn(a).

(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.

﴿ ٤٨ ﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَحَمْتُمْ لَهَا لَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَخْصِنُونَ

48. Šumma ya’tī mim ba’di ḏālika sab’un syidāduy ya’kulna mā qaddamtum lahunna illā qalīlam mimmā tuḥšinūn(a).

Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu

simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.

﴿ ٤٩ ﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَادُّ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

49. Summa ya'ti mim ba'di zālika 'āmun fihi yugāṣun-nāsu wa fihi ya'sirūn(a).

Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”

﴿ ٥٠ ﴾ وَقَالَ الْمَلِكُ انْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَالَ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْتَ لِحِيَهُنَّ لِأَنَّ رَبِّيَ بَكِيحُهُنَّ عَلَيْهِنَّ

50. Wa qālal-maliku'tūnī bih(i), falam mā jā'ahur-rasūlu qālarji' ilā rabbika fas'alhu mā bālun-niswatil-lātī qaṭṭa'na aidiyahunn(a), inna rabbī bikaidihinna 'alīm(un).

Raja berkata, “Bawalah dia kepadaku!” Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana perihal wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.”

﴿ ٥١ ﴾ قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاوَحْتَهُ يُوسُفُ عَنْ نَفْسِهِ قُلْتُ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوٍّ ۖ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الَّتِي خَصَّصَ الْحَقُّ لَنَا رَاوَحْتَهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّٰحِقِينَ

51. Qāla mā khaṭbukunna iż rāwattunna yūsufa ‘an nafsih(i), qulna ḥāsyā lillāhi mā ‘alimnā ‘alaihi min sū'(in), qālatimra'atul-‘azīzil-āna ḥaṣḥaṣal-ḥaqq(u), ana rāwattuhū ‘an nafsihī wa innahū laminaṣ-ṣādiqīn(a).

Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?”³⁷¹⁾ Mereka berkata, “Maha Sempurna Allah. Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Istri al-Aziz berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”

Catatan Kaki:

371) Yang dimaksud dengan keadaan di sini ialah pendapat perempuan-perempuan itu tentang Nabi Yusuf a.s., apakah dia terpengaruh godaan itu atau tidak.

﴿ ٥٢ ﴾ خَلِكْ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْبَاطِلِ

52. Żālīka liya‘lama annī lam akhunhu bil-gaibi wa annallāha lā yaḥdī kaidal-khā'inīn(a).

(Yusuf berkata,) “Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah) dan bahwa sesungguhnya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.

﴿ ٥٣ ﴾ وَمَا لُبْرَدُ نَفْسِي لَئِنَّ النَّفْسَ لِلْخَافَةِ بِالسُّوءِ ؕ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي لَئِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

53. Wa mā ubarri'u nafsī, innan-nafsa la'ammāratum bis-sū'i illā mā raḥīma rabbī, inna rabbī gafūrur raḥīm(un).

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha

﴿ ٥٤ ﴾ وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ لَسْتُ خَلِّصُهُ لِنَفْسِي ۚ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ
لَحِينًا مَكِيدٌ لَّامِيذٌ

**54. Wa qālal-maliku'tūnī bihī astakhliṣhu linafsī, falam mā kallamahū qāla
innakal-yauma ladainā makīnun amīn(un).**

Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.”
Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi
seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.”

﴿ ٥٥ ﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَايَا الْأَرْضِ ۚ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهٖ

55. Qālaḡalnī ‘alā khazā’inil-arḡ(i), innī ḡafīzun ‘alīm(un).

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang
yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”

﴿ ٥٦ ﴾ وَكَخَلِّكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نَصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن
نَشَآءُ ۚ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

**56. Wa kaḡālika makkannā liyūsufa fil-arḡi yatabawwa'u minhā ḡaiṣu yasyā'(u),
nuṣību birahḡmatinā man nasyā'u wa lā nuḡī'u ajral-muḡsinīn(a).**

Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir) untuk tinggal di mana saja yang dia
kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan

pahala orang-orang yang berbuat baik.

﴿٥٧﴾ وَلَاجِرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

57. Wa la'ajrul-ākhirati khairul lil-lazīna āmanū wa kānū yattaqūn(a)

Sungguh, pahala akhirat itu (pasti) lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

﴿٥٨﴾ وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَحَبَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

58. Wa jā'a ikhwatu yūsufa fa dakhalū 'alaihi fa 'arafahum wa hum lahū munkirūn(a).

Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka, dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya.³⁷²⁾

Catatan Kaki:

372) Menurut catatan sejarah, telah terjadi musim paceklik di Mesir dan sekitarnya. Maka, atas anjuran Nabi Ya'qub a.s., saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. datang dari Kan'an ke Mesir untuk menghadap pembesar-pembesar Mesir demi mendapatkan bahan makanan.

﴿٥٩﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَا اتُّنُونِي بِلَذِّ لَكُمْ مَذَّ لِبَيْكُمُ لَّا تَرَوُنَا لَنِي لَوْفِي الْكَيْدَ وَالنَّارَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

59. Wa lammā jahhazahum bijahāzihim qāla'tūnī bi'akhil lakum min abikum, alā tarauna annī ūfil-kaila wa ana khairul-munzilīn(a).

Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku

saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?

﴿٦٠﴾ فَلَا لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلًا لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِي

60. Fa illam ta'tūnī bihī falā kaila lakum 'indī wa lā taqrabūn(i).

Jika kamu tidak membawanya kepadaku, kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.”

﴿٦١﴾ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ

61. Qālū sanurāwidu 'anhu abāhu wa innā lafā'ilūn(a).

Mereka berkata, “Kami akan membujuk ayahnya agar mengizinkan kami membawanya dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.”

﴿٦٢﴾ وَقَالَ لِفَتْنِهِ اجْعَلُوا بَضَاعَتَهُمْ فِي رِهَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

62. Wa qāla lifityānihij'alū biḍā'atahum fī riḥālihim la'allahum ya'rifūnahā iẓanqalabū ilā ahlihim la'allahum yarji'ūn(a).

Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, “Masukkanlah (kembali) barang-barang mereka (yang mereka jadikan alat tukar)³⁷³ ke dalam karung-karung mereka. (Hal itu dilakukan) agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarga mereka. Mudah-mudahan mereka kembali lagi.”³⁷⁴)

Catatan Kaki:

373) Menurut kebanyakan mufasir, barang-barang saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. yang digunakan sebagai alat penukar bahan makanan itu ialah kulit atau terompah.

374) Tindakan ini diambil sebagai siasat dengan cara menanam budi kepada mereka agar mereka nantinya bersedia kembali lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin.

﴿ ٦٣ ﴾ فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْدُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا لَحْنًا نَكْتُلُ بِهِ لَافِظُونَ

63. Falammā raja‘ū ilā abīhim qālū yā abānā muni‘a minnal-kailu fa arsil ma‘anā akhānā naktal wa innā lahū laḥāfiẓūn(a).

Maka, ketika mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya‘qub), mereka berkata, “Wahai ayah kami, kita tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi (jika tidak membawa saudara kami). Oleh karena itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”

﴿ ٦٤ ﴾ قَالَ هَٰذَا لِمَنْكُمْ عَلَيْهِ ۖ أَلَا كَمَا أَمِنتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۚ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

64. Qāla ḥal āmanukum ‘alaihi illā kamā amintukum ‘alā akhihi min qabl(u), fallāhu khairun ḥāfiẓaw wa huwa arḥamur-rāḥimīn(a).

Dia (Ya‘qub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”

﴿٦٥﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا بَنَا مَا نَبْغِي

هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ لَنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزَادُ كَيْلًا بَعِيرٍ خَلَكَ كَيْلًا يَسِيرٌ

65. Wa lammā fataḥū matā'ahum wajadū biḍā'atahum ruddat ilaihim, qālū yā abānā mā nabgī, hāzihī biḍā'atunā ruddat ilainā wa namīru ahlanā wa naḥfaẓu akhānā wa nazdādu kaila ba'īr(in), ḡālika kailuy yasīr(un).

Ketika mereka membuka barang-barang mereka, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, apa (lagi) yang kita inginkan? Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, kita akan dapat mendatangkan bahan makanan untuk keluarga kita, dan kami akan menjaga saudara kami, serta kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah suatu (tambahan) jatah yang mudah (bagi raja Mesir).”

﴿٦٦﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِي مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنِي بِهِ ~ لَأَلَا لَنْ يَحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

66. Qāla lan ursilahū ma'akum ḥattā tu'tūni mauṣiqam minallāhi lata'tunnani bihī illā ayyuḥāṭa bikum, falam mā ātauḥu mauṣiqahum qālallāhu 'alā mā naqūlu wakīl(un).

Dia (Ya'qub) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku, kecuali jika kamu dikepung (oleh musuh).” Setelah mereka memberikan janji kepadanya, dia (Ya'qub) berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.”

﴿٦٧﴾ وَقَالَ يُبَيِّدُ لَّا تَحْضِلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاحْضِلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

67. Wa qāla yā baniyya lā tadkhulū mim bābiw wāḥidiw wadkhulū min abwābim mutafarriqah(tin), wa mā ugnī ‘ankum minallāhi min syai’(in), inil-ḥukmu illā lillāh(i), ‘alaihi tawakkaltu wa ‘alaihi falyatawakkalil-mutawakkilūn(a).

Dia (Ya‘qub) berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya).”

﴿٦٨﴾ وَلَمَّا حَضِلُوا مِنْ حَيْثُ لَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَاذُ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَّا حَاجَةَ فِي نَفْسٍ يَعْقُوهُ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَخَوُّ عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

68. Wa lammā dakhalū min ḥaiṣu amarahum abūhum, mā kāna yugnī ‘anhum minallāhi min syai’in illā ḥājatan fī nafsi ya‘qūba qaḍāhā, wa innahū lazū ‘ilmil limā ‘allamnāhu wa lākinna akṣaran-nāsi lā ya‘lamūn(a).

Ketika mereka masuk dari arah yang sesuai dengan perintah ayahnya, (hal itu) tidak dapat mencegah sedikit pun keputusan Allah, tetapi (itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya‘qub (yaitu kasih sayang kepada anak-anaknya) yang telah dipenuhinya. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

﴿ ٦٩ ﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ الْوَلَّى إِلَيْهِ لَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا لَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

69. Wa lammā dakhalū ‘alā yūsufa āwā ilaihi akhāhu qāla innī akhūka falā tabta'is bimā kānū ya‘malūn(a).

Ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, “Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih terhadap apa yang selalu mereka kerjakan.”

﴿ ٧٠ ﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَادَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَخَذَ مُوَحَّجَتَهَا الْغَيْرُ لَكُمْ لَسَارِقُونَ

70. Falammā jahhazahum bijahāzihim ja‘las-siqāyata fī rahli akhihi summa azzana mu'azzinun ayyatuhā-‘īru innakum lasāriqūn(a).

Maka, ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan cawan³⁷⁵) ke dalam karung saudaranya (Bunyamin). Kemudian berteriaklah seorang penyeru, “Wahai kafilah, sesungguhnya kamu benar-benar para pencuri.”

Catatan Kaki:

375) Cawan yang dimaksud adalah suatu wadah yang terbuat dari emas yang digunakan untuk minum dan dapat juga digunakan untuk menakar.

﴿ ٧١ ﴾ قَالُوا وَقَبِلُوا عَلَيْهِمْ مَا خَا تَفْقَدُونَ

71. Qālū wa aqbalū ‘alaihim māzā tafqidūn(a).

Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh), “Apa yang hilang darimu?”

﴿٧٢﴾ قَالُوا نَفَقْدُ صُؤَاءَ الْمَلِكِ وَلِمَ جَاءَ بِهِ بِمِثْلِ بَعِيرِ وَلَنَا بِهِ زَعِيمٌ

72. Qālū nafqidu ṣuwā‘al-maliki wa liman jā'a bihī ḥimlu ba‘īriw wa ana bihī za‘īm(un).

Mereka menjawab, “Kami kehilangan cawan raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta dan aku jamin itu.”

﴿٧٣﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ

73. Qālū tallāhi laqad ‘alimtum mā ji'tanā linuḥsida fil-arḍi wa mā kunnā sāriqīn(a).

Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, “Demi Allah, sungguh kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri.”

﴿٧٤﴾ قَالُوا فَمَا جَزَا وَهُ لَ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ

74. Qālū famā jazā'uhū in kuntum kāẓibīn(a).

Mereka berkata, “Kalau demikian, apa hukumannya jika kamu berdusta?”

﴿ ٧٥ ﴾ قَالُوا جَزَا ۖ وَهُوَ مَوْجِدٌ فِي رَحْلِهِ ۖ فَهُوَ جَزَا ۖ وَهُوَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

75. Qālū jazā'uhū maw wujida fī rahlihī fa huwa jazā'uh(ū), kaẓālika najziẓ-ẓālimīn(a).

Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, “Hukumannya ialah siapa yang ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dialah sendiri balasannya (dijadikan hamba sahaya).³⁷⁶ Demikianlah kami memberikan hukuman kepada orang-orang zalim.”

Catatan Kaki:

376) Dalam syariat Nabi Ya'qub a.s., hukuman bagi pencuri adalah dijadikan hamba sahaya selama satu tahun.

﴿ ٧٦ ﴾ فَبَا بَاوَعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَا ۖ لِخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرِجَهَا مِنْ وَعَا ۖ لِخِيهِ ۖ كَذَلِكَ كُنَّا لِيُوسُفَ مَا كَادَ لِيَخْدَلْ أَخَاهُ ۖ فِي حَيْذِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنَّا يَشَا ۖ وَاللَّهُ نَرْفَعُ حَرَاجَاتٍ مِنْ نَشَا ۖ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

76. Fa bada'a bi'au'iyatihim qabla wi'ā'i akhīhi šummastakhrajahā miw wi'ā'i akhīh(i), kaẓālika kidnā liyūsuf(a), mā kāna liya'khuẓa akhāhu fī dīnil-maliki illā ay yasyā'allāh(u), narfa'u darajātīm man nasyā'(u), wa fauqa kulli zī 'ilmin 'alīm(un).

Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.

﴿ ٧٧ ﴾ قَالُوا لَنْ يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ إِذْ لَّهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ

وَلَمْ يُبْحِهَا لَهُمْ قَالُوا لَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

77.

Qālū iy yasriq faqad saraqah akhul lahū min qabl(u), fa asarraḥā yūsufu fī nafsihī wa lam yubdiḥā lahum, qāla antum syarrum makānā(n), wallāhu a‘lamu bimā taṣifūn(a).

Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, “Jika dia (Bunjamin) mencuri, sungguh sebelum ini saudaranya pun (Yusuf) pernah mencuri.” Maka Yusuf menyembunyikan (kekesalan) dalam hatinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), “Kamu lebih buruk kedudukan (yakni sifat-sifat kamu). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.”

﴿ ٧٨ ﴾ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ لَنَا شَيْءٌ كَبِيرٌ فَخُذْ لِحْنًا مَكَانَهُ إِنَّا نَرِيكَ مِنْ

الْمُحْسِنِينَ

78. Qālū yā ayyuhal-‘azīzu inna lahū aban syaikhan kabīran fa khuḥ aḥadanā makānah(ū), innā narāka minal-muḥsinīn(a).

Mereka berkata, “Wahai al-Aziz, sesungguhnya dia (Bunjamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang selalu berbuat lebih baik.”

﴿ ٧٩ ﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ لَنْ نَخُذَ لَكَ مِنْ وَجْهِنَا مَتَاعًا عِنْدَهُ إِنَّا لَخَائِلٌ لظَلْمُونِ

79. Qāla ma‘āzallāhi an na'khuḏa illā maw wajadnā matā‘anā ‘indah(ū), innā iżal laẓālimūn(a).

Dia (Yusuf) berkata, “Kami memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali siapa yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, sesungguhnya kami benar-benar orang-orang zalim.”

﴿ ٨٠ ﴾ فَلَمَّا اسْتَأْذَنُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرُدَ الْاَرْضَ حَتَّى يَأْخُذَ لِيَ لِيٍّ أَوْ يَهْكُمَ اللَّهُ لِيْ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِيْنَ

80. Falammastai'asū minhu khalaṣū najiyyā(n), qāla kabīruhum alam ta‘lamū anna abākum qad akhaḏa ‘alaikum mauṣiqam minallāhi wa min qablu mā farrattum fī yūsufa falan abraḥal-arḏa ḥattā ya'zana lī abī au yaḥkumallāhu lī, wa huwa khairul-ḥākimīn(a).

Maka, ketika mereka telah berputus asa darinya (putusan Yusuf terhadap permintaan mereka membebaskan adiknya) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayah kamu telah mengambil sumpah dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Oleh karena itu, aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir) sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali) atau Allah memberi putusan kepadaku. Dia adalah pemberi putusan yang terbaik.

﴿ ٨١ ﴾ ارْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَكُنَّا لِلْغَيْبِ مُغْضِبِيْنَ

81. Irji'û ilâ abikum fa qûlû yâ abânâ innabnaka saraq(a), wa mâ syahidnâ illâ bimâ 'alimnâ wa mâ kunnâ lil-gaibi ḥāfiẓīn(a).

Kembalilah kepada ayahmu, lalu katakanlah, ‘Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu (Bunjamin) telah mencuri dan kami tidak bersaksi kecuali apa yang kami ketahui dan kami bukanlah orang-orang yang menjaga (mengetahui) apa yang gaib (yang di balik) itu.

﴿٨٢﴾ وَسِئِلِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرِ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصٰحِقُونَ

82. Was'alil-qaryatal-latī kunnā fihā wal-‘īral-latī aqbalnā fihā, wa innā laṣādiqūn(a).

Tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar.”

﴿٨٣﴾ قَالَ يَا سَوَّلَ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيعًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

83. Qāla bal sawwalat lakum anfusukum amrā(n), fa ṣabrun jamīl(un), ‘asallāhu ay ya'tiyanī bihim jamī'ā(n), innahū huwal-‘alīmul-ḥakīm(u).

Dia (Ya'qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

﴿ ٨٤ ﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَ عَلَى يُونُسَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

84. Wa tawallā ‘anhum wa qāla yā asafā ‘alā yūsufa wabyaḍḍat ‘aināhu minal-ḥuzni fa huwa kaẓīm(un).

Dia (Ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).

﴿ ٨٥ ﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَرُوا تَحْكُرُ يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

85. Qālū tallāhi tafta'u taẓkuru yūsufa ḥattā takūna ḥaraḍan au takūna minal-hālikīn(a).

Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa (wafat).”

﴿ ٨٦ ﴾ قَالَ إِنَّمَا لَشْكُورًا بَنِيَّ وَحَزْنِيَّ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

86. Qāla innamā asykū baššī wa ḥuznī ilallāhi wa a‘lamu minallāhi mā lā ta‘lamūn(a).

Dia (Ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

﴿ ٨٧ ﴾ يَبْنِي أَخْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُونُسَ وَلِخِيهِ وَلَا تَأْ يَسْأُوا مِنْ رَوْدِ اللَّهِ إِنَّهُ

لَا يَأْ يَسْ مِنْ رَوْدِ اللَّهِ لِلَّ الْقَوْمِ الْكَافِرُونَ

87. Yā baniyyaẓhabū fa taḥassasū miy yūsufa wa akhīhi wa lā tai'asū mir rauḥillāh(i), innahū lā yai'asu mir rauḥillāhi illal-qaumul-kāfirūn(a).

Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

﴿ ٨٨ ﴾ فَلَمَّا حَلُّوْا عَلَيْهِ قَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الْعَزِيْزُ مَسَّنَا وَاَهْلُنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعٍ مُّزِيْدَةٍ فَلَوْفَ لَنَا اَلْكَيْلُ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۚ لَآ اِلٰهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِيْنَ

88. Falammā dakhalū ‘alaihi qālū yā ayyuhal-‘azīzu massanā wa ahlanad-ḍurru wa ji'nā bibiḍā‘atim muzjātin fa auḥi lanal-kaila wa taṣaddaq ‘alainā, innallāha yajzil-mutaṣaddiqīn(a).

Ketika mereka masuk ke (tempat)-nya (Yusuf), mereka berkata, “Wahai yang mulia, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah takaran (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.”

﴿ ٨٩ ﴾ قَالَا هٰٓءَا عَلِمْتُمْ مَّا فَعَلْتُمْ بِيُوْسُفَ وَاَخِيْهِ اِذْ اَنْتُمْ جٰهِلُوْنَ

89. Qāla hal ‘alimtum mā fa‘altum biyūsufa wa akhīhi iż antum jāhilūn(a).

Dia (Yusuf) berkata, “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?”

﴿ ٩٠ ﴾ قَالُوا عَالَمٌ لِّلنَّاسِ يَؤُسُفُ قَالَ لَنَا يَؤُسُفُ وَهَـذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ

مَنْ يَتَّقْ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

90. Qālū a'innaka la'anta yūsuf(u), qāla ana yūsufu wa hāzā akhī qad mannallāhu ‘alainā, innahū may yataqqi wa yaşbir fa innallāha lā yuḍī’u ajral-muḥsinīn(a).

Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang muhsin.”

﴿ ٩١ ﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ لَثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخُطِيئِينَ

91. Qālū tallāhi laqad āşarakallāhu ‘alainā wa in kunnā lakhāṭi’īn(a).

Mereka berkata, “Demi Allah, Allah benar-benar telah melebihkan engkau di atas kami dan sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang bersalah.”

﴿ ٩٢ ﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

92. Qāla lā taşrība ‘alaikumul-yaum(a), wa yagfirullāhu lakum, wa huwa arḥamur-rāḥimin(a).

Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

﴿ ٩٣ ﴾ اٰخِذُوْا بِقَمِيصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰى وِجْهِ اَبِيْ يَّاتِ بِصِيْرًا وَّاَتُوْنِيْ بِاَهْلِكُمْ
لَجْمَعِيْنَ

93. Iẓhabū biqamīṣī hāzā fa alqūhu ‘alā wajhi abī ya’ti baṣīrā(n), wa’tūnī bi’ahlukum ajma’in(a).

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat (kembali); dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku.”

﴿ ٩٤ ﴾ وَلَمَّا فَصَلَ الْعَيْرُ قَالَ اٰبُوْهُمْ اِنِّيْ لَلْجِدِّ رِيْدٌ يُّوسُفَ لَوْلَا اَنْ تَفْنُوْا

94. Wa lammā faṣalatil-‘īru qāla abūhum innī la’ajidu rīḥa yūsufa lau lā an tufannidūn(i).

Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal.”

﴿ ٩٥ ﴾ قَالُوْا تَاللّٰهِ اِنَّكَ لَفِيْ ضَلٰلٍ كَبِيْرٍ

95. Qālū tallāhi innaka lafī ḍalālikal-qadīm(i).

Mereka (keluarga Yusuf) berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.”

﴿ ٩٦ ﴾ فَلَمَّا لَدِ يَا ۚ الْبَشِيرُ الْغَيْبُ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۖ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۚ قَالَ لَلَّهِ لَقَدْ لَكُمْ

لَنِّي لَعَلَّمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

96. Falammā an jā'al-basyīru alqāhu 'alā wajihihī fartadda baṣīrā(n), qāla alam aqul lakum, innī a'lamu minallāhi mā lā ta'lamūn(a).

Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?”

﴿ ٩٧ ﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا خُيُوبَنَا لَنَا كُنَّا حَاطِيَةً

97. Qālū yā abānastagfir lanā zunūbanā innā kunnā khāṭi'in(a).

Mereka (anak-anak Ya'qub) berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.”

﴿ ٩٨ ﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

98. Qāla saufa astagfiru lakum rabbī, innahū huwal-gafūrur-rahīm(u).

Dia (Ya'qub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

﴿ ٩٩ ﴾ فَلَمَّا حَضَلُوا عَلَى يُوسُفَ الْوَلَّى إِلَيْهِ لَبَّيْهِ وَقَالَ احْضِلُوا مِصْرَ لِي شَا ۚ اللَّهُ

الْحَنِينُ

99. Falammā dakhalū ‘alā yūsufa āwā ilaihi abawaihi wa qāladkhulū mişra in syā'allāhu āminin(a).

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul ibu bapaknya seraya berkata, “Masuklah ke negeri Mesir. Insyaallah dalam keadaan aman.”

﴿ ١٠٠ ﴾ وَرَفَعَ لَبَّيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ

مِنْ قَبْلُ ۖ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِ

كُمُ مِنَ الْبَحْرِ ۖ بَعْدَ لِي نَزْفِ الشَّيْطَانِ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا

يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

100. Wa rafa‘a abawaihi ‘alal-‘arsyi wa kharrū lahū sujjadā(n), wa qāla yā abati hāzā ta‘wīlu ru‘yāya min qabl(u), qad ja‘alahā rabbī ḥaqqā(n), wa qad aḥsana bī iẓ akhrajānī minas-sijni wa jā'a bikum minal-badwi mim ba‘di an nazagasy-syaiṭānu bainī wa baina ikhwatī, inna rabbī laṭīful limā yasyā'(u), innahū huwal-‘alīmul-ḥakīm(u).

Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku.

Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمْعُوتِ وَالْأَرْضِ

لَنْتَ وَلِيٌّ فِي الْحَيَاةِ وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

101. Rabbi qad ātaitanī minal-mulki wa ‘allamtanī min ta'wīlil-aḥādīś(i), fāṭiras-samāwāti wal-arḍ(i), anta waliyyī fid-dun-yā wal-ākhirah(ti), tawaffanī muslimaw wa alḥiqnī biṣ-ṣāliḥīn(a).

Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.”

خَلَقَ مِنْ لَدُنْ بَا ۚ الْعَيْيَ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنَّا لَحِيهِمْ إِذْ لَجَمَعُوا لَمَرَّهُمْ
وَهُمْ يَمْكُرُونَ

102. Żālīka min ambā'il-gaibi nūḥīhi ilaik(a), wa mā kunta ladaihim iż ajma'ū amrahum wa hum yamkurūn(a).

Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), padahal engkau tidak berada di samping mereka ketika mereka bersepakat mengatur tipu daya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).

وَمَا لَكُنَّا النَّاسُ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

103. Wa mā akṣarun-nāsi wa lau ḥaraṣta bimu'minīn(a).

Kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau (Nabi Muhammad) sangat menginginkannya.

﴿ ١٠٤ ﴾ وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنَّهُ هُوَ لِلَّهِ ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

104. Wa mā tas'aluhum 'alaihi min ajr(in), in huwa illā ḡikrul lil-‘ālamīn(a).

Engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka atas hal itu (seruanmu). Ia (Al-Qur'an) tidak lain adalah pengajaran bagi semesta alam.

﴿ ١٠٥ ﴾ وَكَأَيُّ مِآلِيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

105. Wa ka'ayyim min āyatin fis-samāwāti wal-arḡi yamurrūna 'alaihā wa hum 'anhā mu'rdūn(a).

Berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, tetapi mereka berpaling darinya.

﴿ ١٠٦ ﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

106. Wa mā yu'minu akṡaruhum billāhi illā wa hum musyrikūn(a).

Kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka musyrik.

﴿ ١٠٧ ﴾ أَفَلَا مَنُونَا ۚ إِنَّ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ ۚ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْةً وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ

107. Afa aminū an ta'tiyahum gāsyiyatum min 'azābillāhi au ta'tiyahumus-sā'atu bagtataw wa hum lā yasy'urūn(a).

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari?

﴿ ١٠٨ ﴾ قَدْ هَذِهِ سَبِيلِي أَلْعُودُ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ لَنَا وَمَا أَتَّبَعْنِي
وَسُبِّحَ لِلَّهِ مَا لَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

108. Qul hāzihī sabīlī ad'ū ilallāh(i), 'alā baṣīratin ana wa manittaba'anī, wa subhānallāhi wa mā ana minal-musyrikīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.”

﴿ ١٠٩ ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْهِمْ إِلَيْهِمْ مِنْ لَدُنِ الْقُرْآنِ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَحَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

109. Wa mā arsalnā min qablika illā rijālan nūhī ilaihim min ahlil-qurā, afalam yasīrū fil-arḍi fa yanzurū kaifa kāna 'āqibatul-lażīna min qablihim, wa ladārul-ākhirati khairul lil-lażīnattaqau, afalā ta'qilūn(a).

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), kecuali laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka berjalan di bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Sesungguhnya negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah kamu tidak mengerti?

﴿ ١١٠ ﴾ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَأْذَنَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا

فَنَجَّىٰ مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا يَرُدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

110. Ḥattā iżastai'asar-rusulu wa ẓannū annahum qad kużibū jā'ahum naşrunā, fa nujjiya man nasyā'(u), wa lā yuraddu ba'sunā 'anil-qaumil-mujrimīn(a).

Sehingga, apabila para rasul tidak memiliki harapan lagi dan meyakini bahwa mereka benar-benar telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki. Siksa Kami tidak dapat ditolak dari kaum pendosa.

﴿ ١١١ ﴾ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّلَّأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْحِيفَ الْخَبْرِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

111. Laqad kāna fī qaṣaṣihim 'ibratul li'ulil-albāb(i), mā kāna ḥadīṣay yuftarā wa lākin taṣdīqal-laẓī baina yadaihi wa tafṣila kulli syai'iw wa hudaw wa raḥmatal liqaumiy yu'minūn(a).

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.